

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus

Madrasah Ibtidaiyah NU Wahid Hasyim pada awalnya adalah madrasah alternatif yang didirikan oleh para aktivis Pemuda Nahdlatu Ulama di Kecamatan Gebog yang peduli terhadap Pendidikan Agama Islam masyarakat pegunungan pada tahun 2011. Lokasinya di Dukuh Gingsir Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Jawa Tengah.

Nama Wahid Hasyim sendiri dipilih dari usulan dari tokoh masyarakat setempat terinspirasi dari tokoh pemuda di Nahdlatul Ulama juga sebagai Menteri Agama pertama Republik Indonesia yang mempunyai semangat memadukan ilmu pendidikan Agama Islam dengan ilmu pendidikan umum.

Madrasah Wahid Hasyim sebagai madrasah formal yang mengajak anak-anak di daerah pegunungan yang rata-rata berasal dari keluarga tidak mampu untuk bersekolah secara gratis dan mendapatkan bekal dasar ilmu agama Islam dan umum. Pada awalnya MI NU Wahid Hasyim belum mempunyai bangunan sekolah dan meminjam TPQ Roudlotul Athfal untuk pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) sampai pada akhirnya di bulan April tahun 2016 memiliki tanah dan bangunan sendiri yang berasal dari wakaf dengan Akta No. Kk.11.19.5/BA.03.2/5/2/2015 seluas 251 m² dan bantuan dari para donatur serta bantuan dari Kementerian Agama, Pemerintah Kabupaten Kudus dan Provinsi Jawa Tengah.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus

Menghasilkan kualitas pembelajaran yang baik, maka dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga yang ada. Adapun visi, misi dan tujuan dari MI NU

¹Dokumen Profil MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, 1.

Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus adalah sebagai berikut:²

a. Visi

Terwujudnya lulusan yang beriman, bertaqwa, berprestasi, sehat, dan berakhlakul karimah

b. Misi

- 1) Membiasakan membaca do'a sebagai amalan sehari hari
- 2) Membiasakan beramal soleh dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Melakukan pembiasaan salat dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Menjalankan kebiasaan membaca Alquran setiap hari
- 5) Meningkatkan prestasi akademik
- 6) Meningkatkan prestasi non akademik
- 7) Membiasakan berperilaku hidup bersih dan sehat
- 8) Membiasakan Berpakaian yang rapi
- 9) Membiasakan bersikap 5 S dalam kehidupan sehari-hari
- 10) Membiasakan bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari

c. Tujuan

- 1) Siswa terbiasa membaca Asmaul Husna sebagai amalan sehari hari
- 2) Siswa terbiasa membaca solawat sebagai amalan sehari hari
- 3) Siswa terbiasa berinfaq setiap hari
- 4) Siswa terbiasa berbagi dengan teman dalam kehidupan sehari hari
- 5) Siswa melaksanakan salat fardhu dengan kesadaran diri
- 6) Siswa membiasakan salat sunah dalam kehidupan sehari-hari
- 7) Siswa terbiasa membaca Alquran sebagai amalan harian
- 8) Siswa mengamalkan ajaran Alquran dalam kehidupan sehari-hari
- 9) Meraih kejuaraan lomba mapel
- 10) Meraih rata-rata Penilaian akhir sebesar 7.00
- 11) Meraih kejuaraan lomba AKSIOMA
- 12) Meraih kejuaraan di bidang kesenian
- 13) Terbiasa membuang sampah di tempat sampah
- 14) Terbiasa mencuci tangan sebelum makan

²Dokumen Profil MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, 3.

- 15) Siswa terbiasa memakai seragam dengan tertib
- 16) Siswa terbiasa memakai seragam bersih
- 17) Siswa terbiasa senyum, salam, sapa kepada warga madrasah
- 18) Siswa terbiasa salim dan berperilaku santun siswa mandiri tidak
- 19) Siswa terbiasa tidak mencontek saat ulangan dan mengakui kesalahan serta minta maaf

3. Letak Geografis MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus

MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama dan LPMNU Kabupaten Kudus. Madrasah ini terletak di Dukuh Gingsir RT.05 RW.03 Desa Rahtawu Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus 59354 Jawa Tengah. MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus meskipun berada di desa pedalaman namun letaknya sangat strategis dan mudah dijangkau oleh masyarakat. Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan rumah penduduk
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Masjid Rahtawu
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan gang penduduk.³

4. Keadaan Guru dan Karyawan MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus

Keadaan guru dan karyawan yang dimaksud adalah pihak-pihak yang berada di lingkungan MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, baik yang menjalankan perannya sebagai pelaksana dan pengembang kegiatan belajar mengajar, yaitu guru ilmu pengetahuan umum maupun guru ilmu pengetahuan agama, serta pihak yang bertugas dalam bidang tata usaha dan bidang lainnya dalam menyukkseskan kegiatan pendidikan di lembaga. Adapun data guru dan karyawan MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus (lihat pada lampiran)

³Observasi di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, hari Rabu, tanggal 3 Februari 2020.

5. Keadaan Siswa MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus

Peserta didik merupakan salah satu faktor yang menentukan tercapainya program pendidikan. Latar belakang siswa MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Kudus bermacam-macam, baik dari segi ekonomi maupun secara agama. Berdasarkan segi ekonomi, maka keadaan ekonomi orang tua siswa bermacam-macam, mulai dari ekonomi rendah sampai ekonomi tinggi. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi kendala yang begitu besar dalam proses pembelajaran. Adapun jumlah siswa MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Kudus dapat dilihat pada lampiran. Khusus pada penelitian ini adalah pada peserta didik kelas IV dengan jumlah 21 peserta didik terdiri dari 10 laki-laki dan 11 perempuan.

6. Keadaan Sarana Prasarana MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus

Sejak didirikan hingga saat ini MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus telah memiliki fasilitas sarana dan prasarana yang cukup memadai dalam menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Hal ini terlihat banyaknya bantuan yang diperoleh Madrasah dari pemerintah dan pihak-pihak lainnya, baik dalam bentuk fisik berupa gedung dan fasilitas belajar lainnya maupun non fisik berupa bantuan dana untuk membiayai kelangsungan pembelajaran dan untuk memelihara sarana dan prasarana yang ada. Sarana dan prasarana yang dimiliki MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus dapat dilihat pada lampiran.

B. Hasil Penelitian

1. Pembiasaan Membaca Juz amma di Pagi Hari Siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus

Pembiasaan membaca juz amma di pagi hari siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus merupakan kegiatan membaca juz amma yang dilakukan secara rutin dan terus menerus sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Aspek yang melatarbelakangi adanya kegiatan membaca juz amma di pagi hari di MI NU Wahid Hasyim

Rahtawu Gebog Kudus yaitu menurunnya sikap, ucapan, dan perilaku anak terhadap orang lain terutama kepada orang yang lebih tua. Atau secara umum disebabkan karena penurunan akhlak siswa. Kegiatan pembiasaan membaca juz amma yang dilakukan secara rutin sebelum kegiatan pembelajaran di mulai merupakan salah satu cara dalam mengembangkan karakter religius dan disiplin peserta didik. Kegiatan pembiasaan ini dimulai sejak pertama kali melaksanakan KBM yaitu pada tahun 2011.

Pencetus kegiatan ini adalah tokoh masyarakat, ketua pengurus yayasan RA-MI NU Wahid Hasyim dan Kepala Madrasah. Persiapan sebelum kegiatan pembiasaan membaca juz amma siswa dipastikan oleh guru harus sudah berwujud terlebih dahulu dan memegang buku juz amma masing-masing. Kegiatan ini dilaksanakan oleh semua peserta didik dari kelas 1-6 dan dipimpin oleh masing-masing wali kelas di ruang kelas masing-masing. Sedangkan untuk masa pembelajaran daring, kegiatan pembiasaan membaca juz amma dilakukan melalui media zoom, dengan waktu secara bergilir dari kelas 1-6. Untuk penjelasan masing-masing bagian adalah sebagai berikut:

a. Faktor yang Melatarbelakangi

Aspek yang melatarbelakangi adanya kegiatan membaca juz amma di pagi hari di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus yaitu menurunnya sikap, ucapan, dan perilaku anak terhadap orang lain terutama kepada orang yang lebih tua. Atau secara umum disebabkan karena penurunan akhlak siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “Menurunnya sikap dan perilaku anak di jaman sekarang ini menjadi penyebab pada pengurus melangsungkan musyawarah untuk mengadakan kegiatan pembacaan juz amma secara rutin di kelas”.⁴

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa “Menurunnya sikap, ucapan, dan perilaku anak

⁴ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

terhadap orang lain terutama kepada orang yang lebih tua”.⁵

Seiring perkembangan global disegala bidang dan menjadi era informasi yang berkembang pesat pada saat ini dengan segala dampak positif dan negatifnya telah mendorong adanya pergeseran nilai di sebagian anak. Kemajuan kebudayaan melalui pengembangan IPTEK oleh manusia yang tidak seimbang dengan kemajuan moral akhlak, telah memunculkan gejala baru berupa krisis akhlak terutama terjadi dikalangan siswa pada umumnya.

Adanya fenomena tersebut mendorong para pengurus Yayasan dan dewan guru untuk mencari solusi guna meningkatkan akhlak siswa dalam aspek kecerdasan spiritual yaitu dengan mengadakan kegiatan pembiasaan membaca juz amma di pagi hari. Tujuan kegiatan tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “pentingnya pelaksanaan pembiasaan membaca juz amma adalah supaya siswa jadi lebih disiplin dalam hal apapun dan lebih religius”.⁶

Hasil observasi menunjukkan bahwa saat pelaksanaan membaca juz amma, Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. menyatakan bahwa tujuannya supaya siswa bisa membaca dan menghafal dengan baik dan segala ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter baik, disiplin dan religius.⁷

b. Pelaksanaan

Kegiatan pembiasaan membaca juz amma di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus dilaksanakan oleh semua peserta didik kelas IV yang dipimpin oleh wali kelas. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim

⁵ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

⁶ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁷ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

Rahtawu Gebog Kudus bahwa “Semua siswa termasuk Kelas IV ini mengikuti kegiatan pembiasaan membaca juz amma, dan dipimpin masing-masing guru kelas”.⁸

Siswa dalam satu kelas yaitu kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus mengikuti kegiatan ini, sebagaimana terlihat pada gambar 4.1 berikut ini:

Gambar 4.1
Pelaksanaan Kegiatan Pembiasaan Membaca Juz amma



Sumber: Data dokumentasi peneliti, 2021.

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, menyatakan bahwa “Yang melaksanakan adalah semua peserta didik dari kelas 1-6 dan dipimpin oleh masing-masing wali kelas”.⁹

Penelitian ini lebih memfokuskan pada siswa kelas IV di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus. Adapun nama-nama siswa yang mengikuti kegiatan pembiasaan membaca juz amma adalah sebagai berikut:

⁸ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁹ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

Tabel 4.1
Daftar Nama Siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu
Gebog Kudus

No	NIM	Nama Siswa
1.	170001	Afif Taufiqul Hakim
2.	170002	Ava Aditya Oktavian
3.	170003	Hilda Novarianti
4.	170004	Jaya Setya
5.	170005	Muhammad Rizky Putra
6.	170006	Rezqi Destian
7.	170007	Uly Elviana Putri
8.	170008	Vina Aprilia
9.	170009	Zakiyatuz Zahiroh El Aliyah
10.	170010	Alfia Santika Sari
11.	170011	Clana Andika Sholihul Wildan
12.	170012	Elsa Anggi Puspita
13.	170013	Elvina Noor A'ini
14.	170014	Khanza Anindya Maheswari
15.	170015	Nur Fatma'ati
16.	170016	Selvi Ayurossita

Sumber: Data dokumentasi MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus.

Kegiatan pembiasaan membaca juz amma di pagi hari diikuti oleh keseluruhan siswa kelas IV di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus yang terdiri dari 10 orang anak perempuan dan 10 orang anak laki-laki. Siswa-siswa tersebut sebagian besar adalah kelahiran tahun 2010 dan 2011 yang berdomisili di desa Rahtawu Gebog Kudus. Siswa kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua yang beragam. Beragamnya latar belakang ekonomi dan pendidikan orang tua tersebut menyebabkan beragamnya keberagaman keluarga. Oleh sebab itu diperlukan upaya untuk meningkatkan keberagaman anak, melalui kegiatan pembiasaan membaca juz amma di pagi hari.

c. Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca juz amma pada kelas IV di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus ini adalah selama kurang lebih 15 menit sesaat sebelum pelajaran dimulai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “pelaksanaan membaca juz amma Di pagi hari sebelum KBM di mulai”.¹⁰

Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, yang menyatakan bahwa “Di pagi hari sebelum kegiatan pembelajaran dimulai”.¹¹

Tempat dilaksanakannya kegiatan pembiasaan membaca juz amma adalah di ruang kelas. Ruang kelas di pilih sebagai tempat pelaksanaan membaca juz amma karena waktu pelaksanaannya yang berbarengan pembelajaran, sehingga mempermudah proses pembelajaran selanjutnya tanpa harus berpindah tempat. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “Tempat pelaksanaan pembiasaan membaca juz amma di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus adalah di ruang kelas”.¹²

Sesuai dengan pernyataan Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, yang menyatakan bahwa “Di ruang kelas masing-masing adalah tempat pelaksanaan pembiasaan membaca juz amma di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus”.¹³

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, kegiatan pembiasaan membaca dan tahfidz Alquran surat pendek

¹⁰ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹¹ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

¹² Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹³ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

pilihan berjalan dengan cukup baik dan tertib. Saat kelas ada guru yang ikut serta dalam membaca Alquran, akan tetapi saat kelas yang membaca Juz amma sendiri tanpa ada guru yang mendampingi, namun dipimpin oleh seorang siswa yang di tunjuk oleh guru sebelumnya.

Namun pada masa pandemi covid 19 ini, pembiasaan membaca juz amma dilakukan pada pagi hari, sama halnya saat pelaksanaan di sekolah dengan melalui media zoom, dengan link yang telah dibagikan oleh guru sebelumnya.

d. Perencanaan dan Pelaksanaan

Pembiasaan membaca juz amma di pagi hari siswa Kelas IV MI Nu Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus merupakan kegiatan membaca juz amma yang dilakukan secara rutin dan terus menerus sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

Berbagai upaya dan usaha dilakukan oleh MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, dalam meningkatkan kemampuan dalam membaca Alquran surat pendek pilihan, khususnya juz amma yang diantaranya adalah dilaksanakannya program pembiasaan membaca Alquran surat pendek pilihan pada setiap pagi sebelum memulai pembelajaran. Berkaitan dengan hal ini guru menerapkan beberapa metode dalam rangka meningkatkan kemampuan membaca Alquran diantaranya adalah program Pembiasaan membaca Alquran surat pendek pilihan yang dilaksanakan secara bersama-sama yaitu setiap pagi 15 menit sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar. Adapun surat yang baca yaitu surat Al-Fatihah – Adhuha, yang berasal dari Alquran surat pendek (juz amma).

Dari proses pembiasaan yang dilaksanakan oleh MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, dan diterapkannya berbagai macam metode dalam pelaksanaannya, akhirnya terdapat banyak perubahan yang sangat positif baik dalam segi bacaan Alquran maupun hafalannya serta nampak juga terlihat perubahan pribadi siswa sehingga

tumbuh karakter yang lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “Kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap hari”¹⁴.

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus menyatakan bahwa “Kegiatan membaca juz amma yang dilakukan secara rutin dan terus menerus sebelum kegiatan pembelajaran dimulai”¹⁵.

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa guru memastikan siswa yang masuk kelas sudah wudlu dan membawa buku juz amma. Kemudian guru kelas memimpin pelaksanaan kegiatan membaca juz amma sampai selesai. Sesuai dengan pernyataan Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “Sebelum mulai harus wudlu dan membawa juz amma kemudian dipimpin bapak/ibu guru membaca juz amma bersama-sama”¹⁶.

Perintah untuk berwudhu terlebih dahulu adalah sebagai sarana pembelajaran agar para siswa disiplin dan selalu menjaga kesucian diri sebelum melakukan ibadah ataupun membaca surah-surah Al Quran. Hal ini dibenarkan oleh Muwaddah Islami salah satu siswa MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus. Ia membaca Alquran surat pendek pilihan di setiap pagi hari dan dilaksanakan dikelas masing-masing dengan dimulai membaca Alquran surah An-Naas sampai Ad-dhuha sesuai dengan tingkat kelas masing-masing. Sesuai dengan pernyataan dari dua sumber tersebut, maka diketahui setiap hari surat yang dibaca berbeda setiap kelasnya, sesuai dengan ketentuan dari masing-masing kelas,

¹⁴ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁵ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

¹⁶ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

sementara waktu yang disediakan hanya 15 menit untuk setiap tingkatan kelas.

Untuk pelaksanaannya anak-anak didampingi oleh guru jam pertama yang mengajar, apabila guru jam pertama tidak ada atau belum datang digantikan oleh siswa yang dimanahkan oleh guru piket. Jadi guru piket keliling untuk mengetahui apakah ada jam kosong waktu pembacaan Alquran tersebut, apabila ada guru yang berhalangan maka akan digantikan oleh guru lain, atau guru piket menunjukkan salah seorang siswa untuk memimpin teman-temannya, dengan adanya guru atau siswa yang mendampingi, maka anak-anak akan lebih semangat dan tertib.

Selama masa pandemi covid 19 dimana pembelajaran dilaksanakan melalui daring dan luring. Untuk pembelajaran daring, kegiatan pembiasaan membaca juz amma dilaksanakan dengan tahapan awal dimana guru membuat link zoom, kemudian dibagikan ke grup WA kelas, anak-anak diperintahkan untuk masuk link yang sudah dibagikan. Setelah itu, guru akan menunggu anak-anak masuk semua dalam zoom, kemudian guru menanyakan apakah sudah berwudhu apa belum. Guru juga menanyakan apakah buku juz amma sudah siap apa belum, kalau semua anak sudah siap guru kemudian memimpin anak-anak membaca juz amma secara bersama-sama. Sebagaimana terlihat dalam gambar 4.2 berikut ini:

Gambar 4.2
Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Juz amma Via Zoom



Sumber: Data observasi peneliti, 2021.

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa:

“Alhamdulillah sejauh ini berjalan dengan lancar baik secara daring melalui aplikasi zoom maupun luring/tatap muka. Sebelum dilaksanakan kegiatan, guru kelas memastikan anak yang masuk sudah berwudlu dan membawa buku juz amma kemudian dipimpin guru kelas membaca bersama-sama”.¹⁷

¹⁷ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

Artinya meskipun pembelajaran telah berubah dengan menggunakan media zoom, namun pembiasaan membaca juz amma tetap berjalan dengan baik dan lancar. Adapun pembagian surat yang dibaca setiap harinya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Daftar Surat Juz Amma dan Hari Pembacaan

No	Surah	Hari
1.	Al Zalzalah	Sabtu
2.	Al Bayyinah	Ahad
3.	Al Qadr	Senin
4.	Al Alaq	Selasa
5.	At Tin	Rabu
6.	Al Insyirah	Kamis

Sumber: Data dokumentasi MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus.

Pembagian surat untuk kelas IV di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus yang termasuk dalam juz amma, merupakan surat Makiyah. Surat atau ayat-ayat Makiyyah banyak berisikan tentang ajakan untuk bertauhid, beribadah kepada Allah SWT, serta meninggalkan bentuk peribadatan selain kepada Allah SWT. Surat atau ayat-ayat Makiyyah juga mengisahkan tentang para Nabi dan umat terdahulu, pembuktian risalah Allah SWT, kebenaran adanya hari kiamat, penjelasan tentang surga dan segala kenikmatannya, penjelasan tentang neraka dan segala siksaannya, serta argumen yang ditujukan kepada orang-orang musyrikin yaitu dengan bukti-bukti yang rasional dan ayat-ayat kauniyah yang artinya ayat-ayat tentang alam semesta dan segala ciptaan-Nya.

2. Implementasi Pembiasaan Membaca Juz Amma di Pagi Hari dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus

Implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus. Hal tersebut terlihat pada beberapa aspek antara lain pembiasaan membaca juz amma siswa dapat belajar dengan baik meski

dalam situasi yang kurang menyenangkan, dengan pembiasaan membaca juz amma siswa dapat bekerjasama dengan orang lain yang berbeda pendapat dengannya, dengan pembiasaan membaca juz amma, meskipun menghadapi kesulitan, tidak menjadi penghambat bagi siswa untuk tetap belajar dengan sungguh-sungguh. Aspek selanjutnya dapat dilihat pada dengan pembiasaan membaca juz amma siswa tidak mengeluh menghadapi tugas yang menumpuk, dengan pembiasaan membaca juz amma siswa merasa senang dapat menyelesaikan tugas meskipun itu sulit.

Pembiasaan membaca Alquran juz amma terutama surat-surat pendek bagi siswa MI sangat diharuskan dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam, dan dapat digunakan dalam ibadah salat sehari-hari sehingga Alquran menjadi hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Sementara itu, masa anak-anak dianggap menjadi masa emas untuk menerima pendidikan, sekolah berupaya untuk membentuk karakter religiusitas yang tinggi dan meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai pondasi bekal anak didik dimasa mendatang. Adapun penjelasan masing-masing aspek kecerdasan spiritual adalah sebagai berikut:

a. Siswa belajar dengan baik meski dalam situasi yang kurang menyenangkan

Pelaksanaan pembiasaan membaca juz amma di pagi hari mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus pada aspek kemampuan bersikap fleksibel. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “Iya, sejauh ini sudah baik karena sudah terbiasa”.¹⁸

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, menyatakan bahwa “Iya alhamdulillah sejauh ini termasuk baik meskipun kadang ada beberapa siswa yang tidak dapat mengikuti tepat waktu”.¹⁹

¹⁸ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

¹⁹ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

Aspek kemampuan bersikap fleksibel dalam dilihat dengan indikasi siswa yang mampu belajar dengan baik dan rajin meski dalam situasi yang kurang menyenangkan. Kurang menyenangkan disini adalah perlunya adaptasi dari perubahan pembelajarn luring ke pembelajaran daring yang juga memerlukan pemahaman orang tua dalam mengperasionalkan gadget. Indikator lainnya dalam aspek kemampuan bersikap fleksibel yaitu siswa mampu bekerjasama dengan orang lain yang berbeda pendapat dengannya. Misalnya dalam pengerjaan tugas kelompok dimana terdapat perbedaan pendapat antara teman satu dengan teman lainnya, siswa mampu bekerja sama dengan baik. Indikator selanjutnya yitu siswa mampu bekerjasama dengan siapa saja termasuk dengan orang berbeda keyakinan dengannya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca juz amma, siswa menjadi bijak dalam melihat kondisi sekitar yang ada, khususnya pada masa pandemi Covid 19 ini. Dengan pembiasaan membaca juz amma siswa dapat belajar dengan baik meski dalam situasi yang kurang menyenangkan, alhamdulillah sejauh ini termasuk baik meskipun kadang ada beberapa siswa yang tidak dapat mengikuti tepat waktu. Pihak guru menyadari hal tersebut karena situasi dan kondisi masing-masing keluarga berbeda-beda.

- b. Siswa semangat dalam belajar dan menyelesaikan tugas dari guru dengan tepat waktu

Pelaksanaan pembiasaan membaca juz amma di pagi hari mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus pada aspek kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “Iya, tidak jadi penghambat karena belajar adalah kewajiban siswa apapun kondisinya”.²⁰

²⁰ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, menyatakan bahwa “Iya, contohnya saat kondisi seperti ini siswa masih semangat dalam belajar tanpa mengenal waktu siang dan malam”.²¹

Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan pembiasaan membaca juz amma, meskipun menghadapi kesulitan, tidak menjadi penghambat bagi siswa untuk tetap belajar dengan sungguh-sungguh. Contohnya saat kondisi seperti masa pandemi ini, siswa masih semangat dalam belajar dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan sebaik mungkin dan dengan tepat waktu sesuai dengan jangka waktu yang diberikan oleh guru. Guru biasanya memberikan jangka waktu pengiriman tugas sampai jam 12 malam.

Aspek kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dalam dilihat dengan indikasi siswa yang meskipun menghadapi kesulitan, tidak menjadi penghambat bagi siswa untuk tetap belajar dengan sungguh-sungguh. Kesungguhan siswa dalam belajar dapat dilihat dengan sikap dan dukungan orang tua untuk segera membeli kuota saat kuota habis untuk mengikuti kegiatan pembelajaran daring setiap harinya. Orang tua siswa memiliki keyakinan bahwa saat kebutuhan untuk anak dalam sekolah online terpenuhi maka anak akan lebih mudah memahami pelajaran. Indikator lainnya dalam aspek kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu siswa yang ketika mengalami kegagalan, siswa berusaha untuk belajar lebih keras lagi untuk memperbaiki. Hal ini terlihat dari saat siswa selesai mengerjakan tugas, siswa akan bertanya dengan teman lainnya, jika kemudian pekerjaan rumah tersebut salah, maka siswa akan dengan segera memperbaiki pekerjaan rumah tersebut.

Indikator selanjutnya pada aspek kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu siswa meski dalam keadaan kekurangan secara ekonomi, tidak mengurangi semangat siswa untuk terus belajar. Cerita

²¹ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

berbeda di peroleh dari siswa lain, dimana saat kuota habis dan orang tuanya belum sanggup untuk membelikannya, maka siswa tersebut akan mengirimkan tugas ke rumah guru secara langsung karena kebetulan rumahnya dekat dengan rumah guru.

- c. Siswa merasa senang dapat menyelesaikan tugas meskipun sulit

Pelaksanaan pembiasaan membaca juz amma di pagi hari mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus pada aspek kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “Tidak mengeluh, karena siswa percaya pada Allah dan selalu semangat dalam mengerjakan tugas”.²²

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa “Tidak, siswa tidak mengeluh karena siswa percaya pada Allah setiap kesulitan pasti ada kemudahan dari Allah dan tidak boleh mengeluh tetap semangat”.²³

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa siswa berangkat sekolah dengan tepat waktu, bahkan lebih pagi, saat peneliti mengamati ternyata agar siswa tersebut dapat bermain terlebih dahulu dengan teman sekelasnya. Saat peneliti menanyakan ternyata ada juga siswa yang bangun pagi sekali untuk pergi ke sekolah karena rumahnya yang lumayan jauh dan harus mengayuh sepeda agar sampai ke sekolah.

Aspek kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit dalam dilihat dengan indikasi dengan pembiasaan membaca juz amma siswa merasa senang dapat menyelesaikan tugas meskipun itu sulit. Seberapa sulitnya tugas yang diberikan oleh guru, akan diselesaikan siswa dengan baik, jika dirasa tidak paham mengenai tugas guru,

²² Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

²³ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

maka siswa tidak segan-segan untuk bertanya kepada temannya mengenai maksud dari tugas guru tersebut. Indikator lainnya dalam aspek aspek kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu dengan pembiasaan membaca juz amma siswa sangat menikmati tugas untuk belajar, sebab belajar merupakan kebutuhan siswa. Adanya kegiatan membaca juz amma tersebut menjadikan siswa lebih tenang dan nyaman dalam belajar.

- d. Siswa memiliki kesadaran bahwa belajar adalah kebutuhan dan kewajiban siswa

Pelaksanaan pembiasaan membaca juz amma di pagi hari mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus pada aspek memiliki kesadaran diri yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “Iya, karena belajar adalah kewajiban dan kebutuhan siswa jadi harus dinikmati prosesnya”.²⁴

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa “Iya, karena siswa juga sadar bahwa belajar merupakan kebutuhan dan kewajiban siswa apapun kondisinya harus tetap semangat”.²⁵

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa siswa memiliki kesadaran yang tinggi, dengan pembiasaan membaca juz amma, siswa menjadi sadar untuk berangkat ke sekolah lebih pagi agar bisa berwudhu terlebih dahulu dengan tidak berdesak-desakan dengan teman lainnya. Dan sambil menunggu bel berbunyi siswa bisa bermain-main dahulu dengan teman sekelasnya. Kesadaran siswa sangat tinggi untuk mengikuti pelajaran baik secara daring maupun luring.

Aspek memiliki kesadaran diri yang tinggi dalam dilihat dengan indikasi siswa sangat menikmati tugas untuk

²⁴ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

²⁵ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

belajar, sebab belajar merupakan kebutuhan siswa. Dengan pembiasaan membaca juz amma siswa sangat menikmati tugas untuk belajar, sebab belajar merupakan kebutuhan siswa, karena siswa juga sadar bahwa belajar merupakan kebutuhan dan kewajiban siswa apapun kondisinya harus tetap semangat.

Indikator lainnya dalam aspek memiliki kesadaran diri yang tinggi yaitu siswa mampu menjalankan ibadah setiap waktu tanpa harus diperintah oleh orang tua dan guru. karena sudah menjadi kebiasaan. Jadi siswa tidak perlu disuruh kalau sudah masuk waktu ibadah. Sudah tau harus siap-siap ibadah. Contohnya di setiap istirahat jam 09.00 siswa dengan sendirinya pergi melaksanakan sholat dhuha tanpa disuruh. Waktu dzuhur juga sama. Meski ada beberapa siswa yang masih harus diingatkan tapi keseluruhan sudah bagus”.²⁶ Indikator selanjutnya dalam aspek memiliki kesadaran diri yang tinggi yaitu dalam keadaan bagaimanapun siswa selalu berusaha menjalankan ibadah dengan baik.

e. Siswa lebih semangat dan lebih disiplin dalam belajar

Pelaksanaan pembiasaan membaca juz amma di pagi hari mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus pada aspek kualitas hidup yang dihiasi dengan visi dan nilai-nilai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “pembiasaan membaca juz amma di pagi hari mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, siswa jadi lebih bijak dalam bersikap, lebih disiplin, dan lebih semangat”.²⁷

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan

²⁶ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

²⁷ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

bahwa “Iya, siswa jadi lebih bijak dalam bersikap. Siswa jadi lebih semangat dan siswa jadi lebih disiplin”²⁸.

Hasil observasi menunjukkan bahwa dengan pembiasaan membaca juz amma siswa memiliki prinsip hidup dan belajar dengan sungguh-sungguh. Membaca Alquran menjadikan suasana sekitar menjadi lebih damai, tenang dan penuh dengan keberkahan. Maka dari itu siswa yang membaca Alquran akan mendapatkan pahala yang berlipatganda dan kebaikan dari Allah SWT sebagai manusia yang soleh. Membaca Alquran dengan hati yang tenang dan rasa yang bahagia dapat merubah seseorang yang semula berperilaku tidak baik menjadi lebih baik.

Aspek kualitas hidup yang dihiasi dengan visi dan nilai-nilai dalam dilihat dengan indikasi siswa memiliki prinsip hidup dan bekerja dengan sungguh-sungguh. Dasar seorang anak mendapatkan ilmu adalah dengan membaca, karena membaca adalah sarana belajar dan kunci ilmu pengetahuan. Membaca Al Quran termasuk ibadah dan karenanya harus sesuai dengan aturan yang telah ditentukan. Sangat penting sekali mengajarkan membaca Al Qura’an dengan baik dan benar sejak dini, bila tidak akan susah mengajarnya ketika sudah dewasa.

Indikator lainnya dalam aspek kualitas hidup yang dihiasi dengan visi dan nilai-nilai yaitu siswa suka menolong orang lain yang mengalami kesulitan meskipun tidak berbentuk materi. Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa:

“pembiasaan membaca juz amma di pagi hari mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa, contoh kecil di sekolah kadang ada siswa bertengkar di lerai, ada yang jatuh di tolong, ada yang tidak bawa pensil di pinjami. Rasa solidaritasnya tinggi meskipun masih usia MI”²⁹.

²⁸ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

²⁹ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

Siswa menjadi peka dengan kondisi di sekitarnya, siswa menjadi disiplin dalam belajar, mau menolong teman yang sedang kesusahan dan mau menolong tanpa pamrih. Dengan pembiasaan membaca juz amma terbukti mampu meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

3. Faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Implementasi Pembiasaan Membaca Juz Amma di Pagi Hari dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus

Faktor yang mendukung dalam implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus antara lain adanya keaktifan dan minat kegiatan pembiasaan membaca juz amma, peran aktif dari guru merupakan faktor pendukung dalam pembiasaan membaca juz amma dan fasilitas yang memadai pelaksanaan kegiatan juga dapat berjalan dengan lancar. Faktor yang menghambat dalam implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus kurangnya kedisiplinan siswa merupakan faktor penghambat dalam pembiasaan membaca juz amma, kurangnya alokasi waktu karena hanya dilakukan sesaat sebelum pembelajaran dimulai. Faktor penghambat lainnya yaitu kurangnya kesadaran orang tua yang tidak mengulang-ngulang pembacaan surat dalam juz amma di rumah.

Adapun pelaksanaan pembiasaan membaca juz amma pada awal pembelajaran seperti yang dilakukan di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus diyakini akan dapat menumbuhkan meningkatkan kecerdasan spiritual dan nilai-nilai karakter yang diharapkan, terutama nilai Religius, rasa ingin tahu, karakter tanggung jawab, dan karakter gemar membaca yang akan menimbulkan rasa percaya diri kemudian dapat memunculkan karakter lainnya. Namun demikian dalam pembiasaan tersebut tidak diharapkan adanya pemaksaan atau penindasan. Suasana yang asing bagi siswa atau suasana yang menakutkan akan menutup nilai karakter tersebut sehingga sulit diterapkan oleh

siswa. Guru harus mampu berdialog dengan rendah hati, penuh rasa cinta, dan mengungkap kebenaran, dimana lingkungan dan suasana belajar dapat diciptakan dengan nyaman tanpa ada rasa ketertindasan. Adapun penjelasan masing-masing faktor adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Salah satu upaya yang dilakukan MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yaitu dengan adanya pembiasaan membaca juz amma, yang merupakan kegiatan rutin siswa diawal pembelajaran. Adanya program ini diharapkan siswa memiliki kecakapan dan kemahiran dalam membaca Alquran dan akhirnya membentuk karakter qur’ani. Berbagai upaya yang dilakukan ketiga sekolah tersebut tidak terlepas dari faktor pendukung pembiasaan membaca juz amma diantaranya:

1) Adanya minat peserta didik

Faktor yang mendukung dalam implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus antara lain adanya keaktifan dan minat kegiatan pembiasaan membaca juz amma. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “Iya, tanpa keaktifan dan minat siswa kegiatan tidak akan bisa berjalan dengan lancar dan hasilnya juga tidak baik”.³⁰

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa “Iya, tidak adanya keaktifan dan minat kegiatan pembiasaan membaca juz amma di

³⁰ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

pagi hari tidak akan berjalan dengan lancar dan mendapat hasil yang baik”.³¹

Faktor yang paling utama dalam menjalankan pembiasaan membaca juz amma di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus adalah faktor motivasi siswa itu sendiri. Jika siswa memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar, maka akan lebih memudahkan guru untuk mengajarkan bidang ilmu lainnya. Semangat dan motivasi siswa di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, bisa dikatakan cukup tinggi. Adanya semangat dan minat dari anak-anak itu adalah pendorong bagi guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Karena begini, ada timbal balik antara guru dan anak didik sehingga apa yang menjadi target dapat tercapai, meskipun tidak semua anak memiliki minat dalam belajar membaca Alquran.

Dalam pelaksanaan membaca juz amma, siswa diwajibkan membawa juz amma dari rumah masing-masing, sehingga dengan pembiasaan ini sangat membantu anak untuk cinta Alquran dan mau membacanya secara tartil terutama anak yang masih perlu bimbingan dalam belajar. Karena mengajarkan membaca Alquran bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru semata namun memerlukan kerjasama dari semua guru dan para orang tua di rumah.

Siswa sudah masuk kelas lebih awal yaitu 15 menit sebelum jam pelajaran dimulai. Waktu ini dapat dipergunakan untuk membaca Alquran, dengan demikian suasana menjadi hening dan tenang, karena yang terdengar hanya lantunan suara anak-anak yang sedang membaca dan menghafal Alquran secara tartil.

2) Peran aktif dari guru

Faktor yang mendukung dalam implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam

³¹ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, trnskip.

mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus adalah peran aktif dari guru. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “Iya, dengan pendampingan seorang guru siswa jadi lebih bersemangat”.³²

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa “Iya, karena menambah semangat peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan”.³³

Guru merupakan faktor pendukung dalam menentukan keberhasilan pendidikan karena guru itulah yang akan bertanggungjawab dalam membentuk pribadi siswa, guru juga harus memiliki pengetahuan yang luas dan kompetensi agar tugas yang diberikannya dapat tercapai. Disini guru juga menjadi faktor berhasil atau tidaknya dalam pembiasaan membaca juz amma. Bapak dan ibu guru berpengetahuan yang luas dalam hal membaca dan tahfidz Alquran dan bahkan apabila guru semangat serta aktif dalam mengajar dan kehadiran pun juga aktif, maka pembelajaran itu akan lebih mudah dan siswa-siswi pun akan semangat dalam belajar. Pengetahuan guru dan kedisiplinan guru dalam mengajar sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan.

Pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang positif ke dalam diri anak, baik aspek kognitif, psikomotorik maupun afektif, selain itu pembiasaan juga dinilai sebagai cara yang

³² Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

³³ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi kebiasaan positif. Dalam pembiasaan guru selaku orang tua dan pendidik yang ada di lembaga pendidikan memiliki peran sebagai pembimbing. Guru mengawasi perkembangan peserta didik serata memotivasi agar dalam melaksanakan pembiasaan peserta didik merasa senang.

3) Fasilitas yang memadai

Faktor yang mendukung dalam implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus adalah fasilitas yang memadai pelaksanaan kegiatan juga dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “iya, karena fasilitas yang memadai pelaksanaan kegiatan juga akan berjalan dengan lancar dan hasil yang baik”.³⁴

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa “Iya, karena kalau fasilitasnya memadai pelaksanaan kegiatan juga dapat berjalan dengan lancar dan hasilnya juga pasti baik”.³⁵

Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Seperti halnya di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus berdasarkan hasil wawancara dan observasi ditemukan bahwa sekolah ini menyediakan sarana yang dapat menunjang proses belajar anak didik terutama dalam kegiatan

³⁴ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

³⁵ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

pembiasaan membaca juz amma surat pendek pilihan, seperti buku ilmu tajwid, Alquran juz amma dan mushaf Alquran lengkap yang disediakan di perpustakaan sekolah.

Berbagai fasilitas tersebut dapat dipinjam oleh siswa kapan saja ketika sedang membutuhkan. Sekolah ini sudah disediakan sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran membaca seperti jilid juz amma, dan Alquran.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung yang telah penulis uraikan sebelumnya, juga terdapat beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan pembiasaan membaca juz amma di pagi hari pada siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus diantaranya:

1) Kurangnya disiplin siswa

Faktor yang menghambat dalam implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan zspiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus adalah kurangnya kedisiplinan siswa. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “Iya, karena kalau siswa tidak disiplin, hasilnya juga kurang baik”.³⁶

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa “Iya, karena nanti berpengaruh dengan hasil membaca juz amma dan juga kurang disiplin dalam kehidupannya dan pembiasaan tidak bisa berjalan dengan lancar”.³⁷

³⁶ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

³⁷ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

Di tengah himpitan kehidupan yang semakin lama semakin maju ini, banyak di antara umat Islam justru meninggalkan Alquran sebagai pedoman dalam hidupnya, begitupun anak-anak dan remaja. Banyak diantara mereka yang menghabiskan waktunya untuk mencari materi yang orientasinya hanya untuk kepuasan duniawi, sehingga mereka lupa untuk mempelajari Alquran yang sebenarnya adalah sebagai petunjuk dan pedoman hidupnya.

Anak-anak dan remaja yang lebih suka menghabiskan waktunya untuk bermain dari pada untuk mempelajari Alquran. Hal tersebut mengakibatkan kurangnya kemampuan membaca Alquran yang dapat dibuktikan dengan banyaknya anak-anak dan anak usia remaja yang belum bisa membaca Alquran dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid, walaupun ada dalam skala yang cukup kecil.

2) Kurangnya alokasi waktu

Faktor yang menghambat dalam implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus kurangnya alokasi waktu karena hanya dilakukan sesaat sebelum pembelajaran dimulai. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “Tidak, kalau waktu sudah cukup untuk kegiatan pembiasaan sebelum KBM di mulai”.³⁸

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa “Iya, karena kalau waktu sudah cukup untuk kegiatan pembiasaan sebelum pembelajaran”.³⁹

³⁸ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

³⁹ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

Waktu yang disediakan oleh sekolah dalam pelajaran membaca juz amma, masih jauh dari ideal mengingat waktu belajar Alquran membutuhkan waktu yang cukup banyak. Untuk pembiasaan membaca Alquran hanya dilakukan pada pagi hari sekitar 10 menit saja, sementara jumlah siswa di sekolah ini lumayan banyak setiap kelasnya.

Strategi pengelolaan pembelajaran adalah cara untuk mengorganisasi bidang studi yang telah dipilih untuk pembelajaran, mengorganisasi mengacu pada suatu tindakan seperti: pemilihan isi, penataan isi, alokasi waktu, format dan lainnya yang setingkat dengan itu. Strategi penyampain pembelajaran adalah cara untuk menyampaikan pembelajaran kepada siswa dan atau untuk menerima serta merespon masukan yang berasal dari siswa.

3) Kurangnya peran orang tua

Faktor yang menghambat dalam implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus kurangnya kesadaran orang tua yang tidak mengulang-ngulang pembacaan surat dalam juz amma di rumah. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa “Iya, karena peran orang tua dirumah juga sangat penting. Apalagi dalam kondisi seperti ini”⁴⁰.

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa “Iya, karena peran orang tua juga sangat penting apalagi dalam kondisi sekarang ini peserta didik lebih banyak belajar di rumah daripada dengan guru di sekolah”⁴¹.

⁴⁰ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁴¹ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

Faktor yang menjadikan kemampuan membaca Alquran anak-anak menjadi lemah salah satunya dipengaruhi oleh faktor keluarga. Sekarang banyak juga orang tua yang seakan tidak peduli dengan perkembangan pendidikan dan kemampuan membaca Alquran anak-anaknya, kedua orang tua mereka lebih memilih bekerja dan meninggalkan anaknya untuk diurus kakek dan nenek di rumah.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak, sebab dari keluarga pertama kali memperoleh pendidikan dan bimbingan. Anak mulai dapat belajar berbicara, membaca, menulis yang pertama diajarkan 2 oleh orang tua. Peran keluarga dalam mendidik anak sangatlah berpengaruh dalam kehidupan anak, sehingga keluarga disebut pula sebagai lingkungan yang utama. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga, dan beberapa yang terkumpul dan tinggal disuatu tempat dibawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pembiasaan Membaca Juz Amma di Pagi Hari Siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus

Pendidikan memiliki tujuan salah satunya yaitu untuk meletakkan dasar karakter yang kuat melalui internalisasi nilai karakter dalam pendidikan. Peran pendidikan sebagai agen perubahan (*agen of change*), yaitu menjaga generasi sejak kecil dari berbagai penyelewengan, mempengaruhi jiwa perkembangan anak sebagai alat untuk membentengi diri dan memelihara nilai positif berupa karakter yang kuat.⁴²

Pendidikan sejatinya tidak hanya belajar tentang bagaimana berprestasi dibidang akademik dan akhlak saja, namun juga menerapkan Alquran sebagai pedoman bagi para siswa. Alquran adalah kitab suci yang

⁴² Sitta Hafida“Ulu dan Koesdyantho, “Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan Membaca Al-quran”, *Jurnal Sinetik* 1, no. 2 (2018): 3.

diturunkan kepada Nabi Muhammad sebagai petunjuk bagi umat manusia dan apabila membacanya dihitung ibadah. Mengingat sekarang tradisi membaca Alquran sangat berkurang maka beberapa lembaga mulai meningkatkan kualitas pembelajaran Alquran peserta didiknya. Dalam meningkatkan kemampuan baca tulis Alquran dapat dilakukan dengan menggunakan metode pembiasaan. Sehingga dengan praktek secara terus-menerus siswa akan mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa akan mereka ingat.

Berdasarkan data penelitian bahwa pembiasaan membaca juz amma di pagi hari siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus merupakan kegiatan membaca juz amma yang dilakukan secara rutin dan terus menerus sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Aspek yang melatarbelakangi adanya kegiatan membaca juz amma di pagi hari di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus yaitu menurunnya sikap, ucapan, dan perilaku anak terhadap orang lain terutama kepada orang yang lebih tua. Atau secara umum disebabkan karena penurunan akhlak siswa.

a. Perencanaan dan Pelaksanaan

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa adalah dengan membiasakan membaca, tidak hanya membaca buku-buku ilmu pengetahuan akan tetapi membaca Alquran juga sangat penting. Seperti yang kita ketahui di atas bahwa Alquran adalah merupakan pedoman, petunjuk dan penjelas dalam kehidupan dan merupakan penjelas dari ilmu-ilmu yang belum diketahui ataupun yang sudah diketahui. Setiap yang beragama Islam dianjurkan untuk membaca Alquran. Seperti halnya wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW yaitu Q.S Al-Alaq ayat 1-5:⁴³

⁴³ Jariah Ainun, "Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa melalui Kebiasaan Membaca Alquran", *Jurnal Stadia Insania* 7, no. 1, (2019), 52.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
 عَلَقٍ ﴿٢﴾ أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
 عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٤﴾

Artinya: “1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al Alaq:1-5).⁴⁴

Kata *iqra* di sini memiliki arti menyampaikan, menelaah, membaca, mendalami, meneliti, mengetahui. Maknanya juga berarti mengeja atau menghafalkan apa yang tertulis untuk mengetahui makna yang terkandung di dalamnya. Pesan yang disampaikan oleh ayat diatas adalah perintah membaca.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa kegiatan Pembiasaan membaca juz amma di pagi hari siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus dilakukan secara rutin setiap hari.⁴⁵ Guru memastikan siswa yang masuk kelas sudah wudlu dan membawa buku juz amma. Kemudian guru kelas memimpin pelaksanaan kegiatan membaca juz amma sampai selesai.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembiasaan membaca juz amma di pagi hari telah sesuai dengan teori yang melandasi.

⁴⁴ Departemen Agama, *Al-Aliyy Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), 120.

⁴⁵ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

b. Faktor yang Melatarbelakangi

Kehidupan keluarga sekarang pada umumnya lebih banyak terperdaya oleh tipu daya duniawi, mengaku beragama Islam, tetapi tidak atau kurang pandai membaca Alquran. Memiliki Alquran bukannya dibaca, tetapi hanya dijadikan pajangan. Bahkan Alquran itu berdebu, karena lama tersimpan, tak pernah dibaca.⁴⁶ Alquran merupakan pedoman bagi seluruh umat muslim, pada realita yang ada di dalam masyarakat ketika anak memasuki jenjang SMP atau masa remaja mereka enggan untuk mengaji, sehingga kini budaya membaca Alquran mulai memudar. Banyak remaja yang lebih memilih membuka ponselnya daripada membuka Alquran. Ini merupakan salah satu contoh bahwa adat membaca dan mempelajari Alquran harus ditingkatkan, agar mereka mengetahui kitab suci umat muslim dan memiliki motivasi untuk membaca dan mempelajarinya.

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa faktor yang melatarbelakangi pelaksanaan kegiatan pembiasaan menurunnya sikap, ucapan, dan perilaku anak terhadap orang lain terutama kepada orang yang lebih tua.⁴⁷ Supaya bisa membaca dan menghafal dengan baik dan segala ucapan, sikap dan perilakunya mencerminkan karakter baik, disiplin dan religius. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa faktor yang melatarbelakangi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari telah sesuai dengan teori yang melandasi.

c. Pelaksanaan

Proses pendidikan adalah proses pembiasaan demikian pula dalam proses pembentukan karakter anak, salah satu strateginya dapat dilakukan melalui proses

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua & Anak dalam Keluarga: Sebuah Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 23.

⁴⁷ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

pembiasaan di lingkungan sekolah atau melalui budaya sekolah. Proses pembiasaan berlangsung sepanjang hayat, dimana dalam proses tersebut harus ada pendidik yang memberikan keteladanan dan mampu membangun kemauan, serta mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik. Prinsip tersebut menyebabkan adanya pergeseran paradigma dalam proses pendidikan, dari paradigma pengajaran ke paradigma pembelajaran.⁴⁸

Setelah peneliti melakukan penelitian diperoleh data bahwa pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa semua siswa termasuk Kelas IV ini, dan dipimpin masing-masing guru kelas mengikuti pembiasaan membaca juz amma di pagi hari.⁴⁹ Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa yang melaksanakan pembiasaan membaca juz amma di pagi hari adalah semua peserta didik dari kelas 1-6 dan dipimpin oleh masing-masing wali kelas. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa pelaksana pembiasaan membaca juz amma di pagi hari telah sesuai dengan teori yang melandasi.

d. Waktu dan Tempat

Kebiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum. Sehingga kebiasaan diartikan sebagai proses pembuatan menjadikan seseorang menjadi terbiasa.⁵⁰ Salah satu pembiasaan yang dapat diterapkan kepada peserta didik ialah dengan membaca Alquran. Karena membaca Alquran merupakan suatu ibadah yang paling utama, Allah berfirman dalam Q.S Al-Kahf ayat 27:

⁴⁸ Muhammad Ali Ramdhani, “Lingkungan Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Karakter”, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut* 08; no. 01 (2014), 28.

⁴⁹ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁵⁰ Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2015), 146.

وَأْتَلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ
لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا ۝

Artinya : “Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya” (QS. Al Kahfi:27).⁵¹

Pembiasaan membaca juz amma di MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus merupakan salah satu upaya meningkatkan kecerdasan spiritual. Sebagaimana menurut Hidayat bahwa pembiasaan menghafal Alquran adalah suatu pembiasaan atau rutinitas kegiatan melihat dan melafalkan kalam Allah (Alquran) dengan lisan serta memahami apa yang ada dalam Alquran yang merupakan mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril sampai kepada kita secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah.⁵²

Sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa pelaksanaan pembiasaan membaca juz amma di pagi hari sebelum KBM di mulai.⁵³ Untuk pelaksanaan pada masa pembelajaran daring, dilakukan melalui media *zoom*, dimana koordinasi dilakukan melalui grup *Whatsapp*, guru memberikan link *zoom*, untuk kemudian diikuti oleh siswa. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa waktu

⁵¹ Departemen Agama, *Al-Aliyy Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), 235.

⁵² Muhammad Arif Hidayat, “Hubungan Kebiasaan Membaca Alquran dengan Pembentukan Karakter Agama Islam Siswa kelas XI MAN 2 Model Medan”, *Intiqad: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2017): 2.

⁵³ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

dan tempat pembiasaan membaca juz amma di pagi hari telah sesuai dengan teori yang melandasi.

2. Analisis Implementasi Pembiasaan Membaca Juz Amma di Pagi Hari dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus

Mempelajari Alquran merupakan suatu kewajiban yang dilakukan oleh umat Islam. Karena dengan mempelajari Alquran secara sungguh-sungguh dapat membantu melatih kepekaan terhadap keagungan sang pencipta alam semesta. Kecerdasan spiritual penting sekali karena berpengaruh sikap terhadap diri sendiri maupun orang lain. Oleh karena itu, seseorang harus mampu melihat sesuatu dibalik sebuah kenyataan empiris sehingga ia mampu mencapai makna dan hakikat tentang manusia. Karena kecerdasan spiritual akan memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhid (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”. Manfaat yang bisa dipelajari adalah bahwa orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi akan selalu berperilaku yang baik, berjiwa besar, memiliki empati.⁵⁴

Ketika tanda kecerdasan mulai terlihat pada diri anak, maka perhatian kepada dirinya harus ditingkatkan. menunjukkan keseimbangan akhlak dan ketulusan hatinya. Anak juga akan mendapat pertanda baik akan kesempurnaan akal nya nanti ketika dia beranjak dewasa. Kemudian seorang anak harus disibukkan oleh kegiatan mempelajari kitab suci Alquran, Hadits-riwayat tentang orang-orang baik untuk menumbuhkan jiwanya rasa cinta terhadap orang-orang saleh. Dia juga harus dijauhkan dari syair yang berisi dan berbicara tentang cinta serta nafsu. Anak juga harus diajarkan untuk

⁵⁴ Acep Hermawan, *Utumul Qur'an Ilmu untuk Memahami Wahyu* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 2.

selalu berbakti dan patuh kepada kedua orang tua, guru dan orang yang lebih tua darinya.⁵⁵ Sebagaimana firman Allah:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوْفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۗ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ

Artinya : “Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).” (QS. Luqman: 17).⁵⁶

Melibatkan anak dalam kegiatan-kegiatan ritual keagamaan. Berikan kepada anak-anak kita makna batiniah dari setiap ritus yang kita lakukan, sembahyang bukan sekedar kewajiban. Sembahyang adalah kehormatan untuk menghadap dia yang Maha Kasih dan Maha sayang.

Berdasarkan data penelitian bahwa implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari mampu mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus. Hal tersebut terlihat pada beberapa aspek antara lain pembiasaan membaca juz amma siswa dapat belajar dengan baik meski dalam situasi yang kurang menyenangkan, dengan pembiasaan membaca juz amma siswa dapat bekerjasama dengan orang lain yang berbeda pendapat dengannya, dengan pembiasaan membaca juz amma, meskipun menghadapi kesulitan, tidak menjadi penghambat bagi siswa untuk tetap belajar dengan sungguh-sungguh. Analisis lebih lanjut adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan Bersikap Fleksibel

Bersikap fleksibel dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan. Mudah menyesuaikan diri dengan

⁵⁵ Firdaus, “Membangun Kecerdasan Spiritual Islami Anak Sejak Dini”, *Al-Adyan X*, no. 1 (2016): 111.

⁵⁶ Departemen Agama, *Al-Aliyy Alquran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2015), 250.

lingkungan. Orang yang fleksibel adalah orang yang selalu mampu beradaptasi. Sehingga, berada di tempat baru, dengan teman-teman baru, dan hal-hal baru lainnya bukanlah sesuatu yang menakutkan baginya.⁵⁷

Sesuai data penelitian bahwa dengan pembiasaan membaca juz amma, siswa belajar dengan baik meski dalam situasi yang kurang menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa sejauh ini pelaksanaan pembiasaan membaca juz amma di pagi hari sudah baik karena sudah terbiasa.⁵⁸ Didukung pernyataan Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, bahwa alhamdulillah sejauh ini termasuk baik meskipun kadang ada beberapa siswa yang tidak dapat mengikuti tepat waktu.⁵⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa pembiasaan membaca juz amma di pagi hari mampu meningkatkan kecerdasan spiritual pada aspek kemampuan bersikap fleksibel telah sesuai dengan teori yang melandasi.

b. Kemampuan Menghadapi dan Memanfaatkan Penderitaan

Tidak banyak orang yang biasa menghadapi penderitaan dengan baik. Pada umumnya, manusia ketika dihadapkan dengan penderitaan, akan mengeluh, kesal, marah, atau bahkan putus asa. Akan tetapi orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik akan mempunyai kemampuan didalam menghadapi penderitaan dengan baik.⁶⁰ Orang yang mempunyai nilai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah untuk mengendalikan diri dalam berbagai kondisi situasi dan keadaan termasuk dalam mengendalikan emosi.

⁵⁷ Akhmad Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati, 2010): 12.

⁵⁸ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁵⁹ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

⁶⁰ Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 12.

Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus menyatakan bahwa dengan pembiasaan membaca juz amma, meskipun menghadapi kesulitan, tidak menjadi penghambat bagi siswa untuk tetap belajar dengan sungguh-sungguh. Tidak jadi penghambat karena belajar adalah kewajiban siswa apapun kondisinya.⁶¹ Contohnya saat kondisi seperti ini siswa masih semangat dalam belajar tanpa mengenal waktu siang dan malam.⁶² Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa pembiasaan membaca juz amma di pagi hari mampu meningkatkan kecerdasan spiritual pada aspek kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan telah sesuai dengan teori yang melandasi.

c. Kemampuan Menghadapi dan Melampaui Rasa Sakit

Setiap orang pasti pernah merasakan rasa takut, entah sedikit ataupun banyak. Takut kepada apa saja, termasuk menghadapi kehidupan. Dalam mengatasi rasa takut ini tidak sedikit dari manusia yang dijangkiti oleh rasa khawatir yang berlebihan, bahkan berkepanjangan. Padahal hal yang ditakutkan itu belum tentu terjadi takut menghadapi kemiskinan misalnya. Tidak demikian orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi, ia biasa menghadapi dan mengelola rasa takut itu dengan baik.⁶³

Setelah peneliti melakukan penelitian diperoleh data bahwa dengan pembiasaan membaca juz amma siswa tidak mengeluh menghadapi tugas yang menumpuk. Karena siswa percaya pada Allah dan selalu semangat dalam mengerjakan tugas. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku siswa MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa siswa, harus semangat karena belajar adalah kewajiban siswa.⁶⁴ Berdasarkan

⁶¹ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁶² Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

⁶³ Muhaimin, 12.

⁶⁴ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 3, transkrip.

penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa pembiasaan membaca juz amma di pagi hari mampu meningkatkan kecerdasan spiritual pada aspek kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit telah sesuai dengan teori yang melandasi.

d. Memiliki Kesadaran Diri yang Tinggi

Orang yang mempunyai nilai tingkat kesadaran yang tinggi berarti ia mengenal dengan baik siapa dirinya. Orang yang demikian lebih mudah untuk mengendalikan diri dalam berbagai kondisi situasi dan keadaan termasuk dalam mengendalikan emosi. Dengan mengenal diri secara baik, seseorang akan lebih mudah pula dalam memahami orang lain. Dalam tahap spiritual selanjutnya lebih mudah baginya untuk mengenal Tuhannya.⁶⁵

Sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa karena sudah menjadi kebiasaan maka siswa merasa santai meski terkadang masih diingatkan.⁶⁶ Karena sudah menjadi kebiasaan, jadi siswa tidak perlu disuruh kalau sudah masuk waktu ibadah. Sudah tau harus siap-siap ibadah. Contohnya di setiap istirahat jam 09.00 siswa dengan sendirinya pergi melaksanakan sholat dhuha tanpa disuruh. Waktu dzuhur juga sama. Meski ada beberapa siswa yang masih harus diingatkan tapi keseluruhan sudah bagus. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa pembiasaan membaca juz amma di pagi hari mampu meningkatkan kecerdasan spiritual pada aspek memiliki kesadaran diri yang tinggi telah sesuai dengan teori yang melandasi.

e. Kualitas Hidup yang Dihiasi dengan Visi dan Nilai-Nilai

Tanda orang yang memiliki kecerdasan spiritual adalah hidupnya berkualitas karena diilhami oleh visi dan nilai. Visi dan nilai inilah hal yang termasuk bernilai mahal dalam kehidupan seseorang. Tidak jarang seseorang mudah terpengaruh oleh bujuk rayu karena

⁶⁵ Muhaimin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 12.

⁶⁶ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

memang tidak memiliki visi dan nilai. Atau mempunyai visi dan nilai, namun tidak mampu berpegangan dengan kuat.⁶⁷

Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa dengan pembiasaan membaca juz amma siswa jadi lebih bijak dalam bersikap. Siswa jadi lebih semangat dan siswa jadi lebih disiplin.⁶⁸ Contoh kecil di sekolah kadang ada siswa bertengkar di lerai, ada yang jatuh di tolong, ada yang tidak bawa pensil di pinjami. Rasa solidaritasnya tinggi meskipun masih usia MI”⁶⁹ Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa pembiasaan membaca juz amma di pagi hari mampu meningkatkan kecerdasan spiritual pada aspek kualitas hidup yang dihiasi dengan visi dan nilai-nilai telah sesuai dengan teori yang melandasi.

3. Analisis Faktor yang Mendukung dan Menghambat dalam Implementasi Pembiasaan Membaca Juz Amma di Pagi Hari dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus

Pendidikan merupakan pengkondisian situasi pembelajaran bagi peserta didik guna menjadikan mereka mempunyai kompetensi-kompetensi yang bermanfaat bagi kehidupan dirinya sendiri maupun dalam bermasyarakat. Pendidikan merupakan pengalaman belajar seseorang sepanjang hidup, dan setiap orang berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan itu dapat dilakukan oleh siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Artinya pendidikan dapat dilakukan tanpa mengenal batas usia, ruang dan waktu yang dalam pelaksanaannya tidak luput dari faktor pendukung dan penghambat.⁷⁰

⁶⁷ Muhaemin, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, 12.

⁶⁸ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

⁶⁹ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

⁷⁰ Ika Wiranti, “Implementasi Program Kegiatan Keagamaan di MTs Ma’arif Andong Boyolali dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun 2019”, (Skripsi, IAIN Salatiga, 2019), 1.

Berdasarkan data penelitian bahwa faktor yang mendukung dalam implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus antara lain adanya keaktifan dan minat kegiatan pembiasaan membaca juz amma, peran aktif dari guru merupakan faktor pendukung dalam pembiasaan membaca juz amma dan fasilitas yang memadai pelaksanaan kegiatan juga dapat berjalan dengan lancar. Faktor yang menghambat dalam implementasi pembiasaan membaca juz amma di pagi hari dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa Kelas IV MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus kurangnya kedisiplinan siswa merupakan faktor penghambat dalam pembiasaan membaca juz amma. Analisis lebih lanjut adalah sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

1) Adanya minat peserta didik

Minat belajar siswa merupakan adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang (siswa) terhadap belajar yang ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam belajar. Minat ini besar pengaruhnya terhadap belajar, karena minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa, bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaikbaiknya, sebab tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, untuk mengatasi siswa yang kurang berminat dalam belajar, guru hendaknya berusaha bagaimana menciptakan kondisi tertentu agar siswa itu selalu butuh dan ingin terus belajar.⁷¹

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keaktifan peserta didik, adanya minat peserta didik merupakan faktor pendukung dalam pembiasaan membaca juz amma. Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa tidak adanya

⁷¹ Erlando Doni Sirait, "Pengaruh Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Matematika", *Jurnal Formatif* 6, no. 1 (2016): 38.

keaktifan dan minat kegiatan pembiasaan membaca juz amma di pagi hari tidak akan berjalan dengan lancar dan mendapat hasil yang baik.⁷² Harus ada minat dan aktif supaya pembiasaan berjalan dengan lancar dan mendapat hasil yang baik. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa adanya minat peserta didik merupakan faktor pendukung pembiasaan membaca juz amma di pagi hari telah sesuai dengan teori yang melandasi.

2) Peran aktif dari guru

Paradigma pengajaran lebih menitikberatkan peran pendidik dalam mentransformasikan pengetahuan kepada peserta didiknya bergeser pada paradigma pembelajaran yang memberikan peran lebih banyak kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kreativitas dirinya dalam rangka membentuk manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, berakhlak mulia, berkepribadian, memiliki kecerdasan, memiliki estetika, sehat jasmani dan rohani, serta keterampilan yang dibutuhkan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pembekalan ilmu pendidikan agama Islam merupakan sesuatu yang sangat penting bagi setiap individu, khususnya pada peserta didik. Mengingat pentingnya pembentukan karakter peserta didik sehingga perlunya pembiasaan membaca surat-surat pendek dalam Alquran yang dilakukan di sekolah seperti halnya guna melatih kebiasaan positif siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁷³

Setelah peneliti melakukan penelitian diperoleh data bahwa peran aktif dari guru merupakan faktor pendukung dalam pembiasaan membaca juz amma. Bapak Ubaidillah Dwi Lazuardi, S.Pd.I. selaku Kepala MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus, setelah dilakukan triangulasi sumber data menyatakan bahwa karena menambah semangat

⁷² Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

⁷³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 5.

peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembiasaan.⁷⁴ Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa adanya peran aktif dari guru merupakan faktor pendukung pembiasaan membaca juz amma di pagi hari telah sesuai dengan teori yang melandasi.

3) Fasilitas yang memadai

Fasilitas belajar memiliki peranan penting untuk meningkatkan mutu pendidikan agar dapat menghasilkan siswa yang berkualitas. Adanya fasilitas belajar memang sangat membantu dalam peningkatan hasil belajar siswa, namun tidak secara otomatis meningkatkan mutu pendidikan dalam hal ini hasil belajar siswa di sekolah, fasilitas belajar juga harus di manfaatkan semaksimal mungkin agar tujuan pendidikan dapat diraih. Tersedianya fasilitas belajar tapi tidak dimaksimalkan dengan baik oleh guru maupun siswa pada akhirnya jelas tidak akan memberi pengaruh positif untuk hasil belajar siswa.⁷⁵

Fasilitas yang memadai merupakan faktor pendukung dalam pembiasaan membaca juz amma. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa karena fasilitas yang memadai pelaksanaan kegiatan juga akan berjalan dengan lancar dan hasil yang baik.⁷⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa adanya fasilitas yang memadai merupakan faktor pendukung pembiasaan membaca juz amma di pagi hari telah sesuai dengan teori yang melandasi.

⁷⁴ Ubaidillah Dwi L., wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 1, transkrip.

⁷⁵ Endang Trya Wulandari dan Muhiddin, "Pentingnya Pengaruh Fasilitas Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa", *Prosiding Seminar Nasioal Biologi VI* 1, no. 1 (2019): 259.

⁷⁶ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

b. Faktor Penghambat

1) Kurangnya disiplin siswa

Sikap disiplin merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar. Apabila seorang siswa memiliki sikap disiplin dalam kegiatan belajarnya, maka kepatuhan dan ketekunan belajarnya akan terus meningkat sehingga membuat hasil belajarnya meningkat. Jadi apabila siswa memiliki sikap disiplin yang tinggi dalam kegiatan belajar mengajar tentunya hasil belajar yang diperoleh menjadi baik. Sebaliknya jika siswa tidak memiliki sikap disiplin dalam belajar maka kegiatan belajarnya tidak terencana dengan baik sehingga kegiatan belajarnya tidak teratur dan membuat hasil belajarnya menurun.⁷⁷

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya kedisiplinan siswa merupakan faktor penghambat dalam pembiasaan membaca juz amma. Sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa, karena kalau siswa tidak disiplin, hasilnya juga kurang baik.⁷⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa kurangnya disiplin siswa merupakan faktor penghambat pembiasaan membaca juz amma di pagi hari telah sesuai dengan teori yang melandasi.

2) Kurangnya alokasi waktu

Waktu yaitu sejauh siswa diberi cukup banyak waktu untuk mempelajari bahan yang sedang diajarkan. Pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila siswa dapat menyelesaikan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Aktivitas siswa yang diamati terkait penggunaan waktu siswa mencakup aspek persiapan awal belajar,

⁷⁷ Rufi Indrianti, dkk, "Pengaruh Motivasi dan Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan", *Jurnal Pendidikan Ekonomi* 11, no 2 (2017): 70.

⁷⁸ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

menerima materi, melatih kemampuan diri sendiri. Mengembangkan materi yang sudah dipelajari. Waktu dikatakan efektif apabila siswa dalam menggunakan waktu sudah maksimal dilihat dari kriteria penggunaan waktu.⁷⁹

Kurangnya alokasi waktu merupakan faktor penghambat dalam pembiasaan membaca juz amma . Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Indah Lestari, S.Pd selaku Guru MI NU Wahid Hasyim Rahtawu Gebog Kudus bahwa kalau waktu sudah cukup untuk kegiatan pembiasaan sebelum KBM di mulai.⁸⁰ Namun untuk pendalaman lebih lanjut secara individual masing-masing siswa masih butuh waktu yang lama. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa kurangnya alokasi waktu merupakan faktor penghambat pembiasaan membaca juz amma di pagi hari telah sesuai dengan teori yang melandasi.

3) Kurangnya peran orang tua

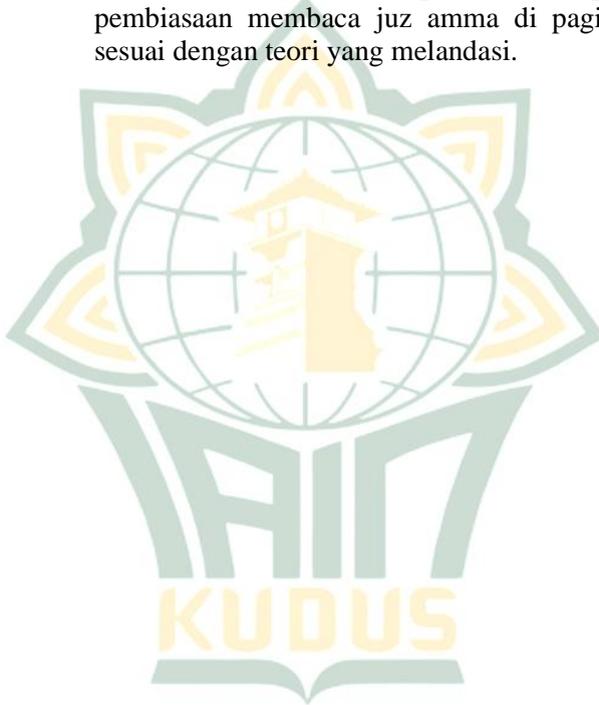
Orangtua merupakan orang yang menjadi pendidik dan membina yang berada di lingkungan keluarga. Orangtua merupakan orang yang pertama dan utama yang memberikan pendidikan di dalam rumah. Peran orangtua sangat penting dalam mempersiapkan segi perkembangan sosial anak yang secara tidak langsung menerapkan unsur-unsur pendidikan, yaitu suatu proses dimana orang tua menggunakan semua kemampuan yang ada guna keuntungan mereka sendiri dan program yang dijalankan anak tersebut, orang tua, anak dan program sekolah semua merupakan bagian dari suatu proses. Dengan demikian semakin tinggi peran orang tua dalam pendidikan seorang anak, maka pendidikan anak tersebut juga akan semakin baik.⁸¹

⁷⁹ Rahmi, dkk, “Efektivitas Waktu Pembelajaran Penjasorkes Pada Kurikulum 2013 di SMA Negeri 2 Pontianak”, *Jurnal Pendidikan 2*, no. 1 (2019): 4.

⁸⁰ Indah Lestari, wawancara oleh penulis, 5 April 2021, wawancara 2, transkrip.

⁸¹ Rarastiti Kusuma Nugraheni, “Pengaruh Peran Orangtua Motivasi Belajar dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III

Setelah peneliti melakukan penelitian diperoleh data bahwa kurangnya kesadaran orang tua merupakan faktor penghambat dalam pembiasaan membaca juz amma. Karena peran orang tua juga sangat penting apalagi dalam kondisi sekarang ini peserta didik lebih banyak belajar di rumah daripada dengan guru di sekolah. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dianalisis bahwa kurangnya kesadaran orang tua merupakan faktor penghambat pembiasaan membaca juz amma di pagi hari telah sesuai dengan teori yang melandasi.



SD Se-Gugus Sinduharjo Sleman Tahun Ajaran 2014/2015”, *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2016): 2.